

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perekonomian dunia telah banyak membuat kesulitan yang sangat besar terhadap perekonomian di setiap negara terutama perusahaan besar yang memberikan kontribusi yang besar bagi negara. Kondisi ekonomi yang selalu berfluktuatif, telah banyak mempengaruhi kegiatan ekonomi dan kinerja perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil.

Kondisi perekonomian Indonesia adalah salah satu negara yang kondisi yang perekonomiannya dapat dikatakan sangat sensitif terhadap gejolak perekonomian dunia. Dikatakan demikian, sebab bukan hanya sedikit perusahaan yang bangkrut atau pailit akibat kesulitan keuangan yang merupakan dampak dari gejolak perekonomian dunia. Kesulitan keuangan yang diderita beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) sejak 1997 disebabkan oleh krisis ekonomi 1997. Pada saat itu kurs meningkat sangat pesat. Peningkatan dari 31 Desember 1996 sampai 31 Desember 1997 sebesar 1,95 kali. Padahal komposisi hutang bank dan lembaga keuangan lainnya pada perusahaan-perusahaan kesulitan keuangan tersebut cukup tinggi, yaitu 80,34% pada tahun 1996 dan 85,71% pada tahun 1997. Persentase hutang bank dan lembaga keuangan lainnya dalam US\$ terhadap jumlah hutang bank dan lembaga keuangan lainnya dalam mata uang asing juga cukup tinggi, yaitu 98,27% pada tahun 1996 dan 98,97% pada tahun 1997. Kerugian karena beban bunga dan selisih kurs yang tinggi, dan mungkin juga biaya-biaya yang meningkat

pada masa krisis menyebabkan profitabilitas perusahaan tersebut menjadi negatif. Tingginya hutang dan rendahnya profitabilitas menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan.

Pada tahun 2008–2009, krisis *financial global* yang melanda di negara-negara maju, yang bermula dari krisis kredit perumahan di Amerika Serikat menjadi masalah serius dan menjadi gejolak yang ditimbulkan mulai mempengaruhi stabilitas ekonomi di beberapa kawasan dan sektor ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara yang secara tidak langsung terkena dampak dari krisis keuangan global (*financial global*), terutama pada sektor Manufaktur yang paling terkena dampak buruk dibandingkan sektor lainnya. Hal ini terjadi dikarenakan kenaikan harga komoditi primer yang menjadi bahan baku, yang menyebabkan total biaya produksi meningkat.

Demikian juga naiknya harga minyak bumi yang menyebabkan naiknya total biaya operasi karena BBM untuk sektor Industri di Indonesia tidak disubsidi. Sementara itu, pasar ekspor yang menjadi target utama pemasaran produk Industri Manufaktur mengalami kemerosotan dikarenakan di negara maju yang menjadi target utama ekspor mengalami kemerosotan ekonomi akibat krisis keuangan global (*financial global*) ini. Pada tahun 2015 ini, sekitar 125 perusahaan tambang tutup operasi akibat dari ekonomi yang tidak stabil. Kurs rupiah yang mencapai Rp 13.000/US Dollar, harga minyak bumi yang semakin melemah, tingkat inflasi yang mencapai 7%, meningkatnya biaya produksi yang tidak sebanding dengan pemasukan membuat banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan walaupun perusahaan yang bersangkutan adalah perusahaan yang besar. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya. Penanganan yang tidak tepat dalam mengatasi kondisi kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan menjadi bangkrut atau pailit.

Suatu perusahaan yang telah dinyatakan pailit memiliki pengaruh buruk yang cukup luas. Dampaknya tidak hanya diderita oleh debitor saja, namun hal ini juga dirasakan oleh kreditor. Dipailitkannya suatu perusahaan mengakibatkan debitor kehilangan haknya secara hukum untuk menguasai dan mengurus kekayaannya. Baik kekayaan perusahaan maupun kekayaan pribadi yang dimasukkan dalam kepailitan.

Kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba – rugi, dan laporan arus kas perusahaan. Dari data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan akan terlihat kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah sumber informasi yang paling penting untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi lebih ekonomis. Hal ini ditempuh dengan menganalisis laporan keuangan.

Analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio – rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk mengkaji permasalahan dengan menggunakan laporan keuangan mengenai kebangkrutan. Penelitian yang paling populer mengenai prediksi kebangkrutan adalah penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968). Altman melakukan analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yaitu *Working Capital to Asset*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Total of Liabilities*, *Sales to Total Assets*. Altman menyatakan jika perusahaan memiliki indeks 2,6 atau lebih maka perusahaan tidak dikategorikan dalam perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks 1,10 atau kurang maka perusahaan dikategorikan dalam perusahaan bangkrut.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian adalah variabel *EBITDA/sales*, *current*

assets/current liabilities dan *cashflow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* dan variabel *net fixed asset/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan berisiko mengalami kebangkrutan.

Wilopo (2001) dalam Luciana (2003) melakukan penelitian kebangkrutan dengan metode pengambilan sampel secara *cluster* yaitu 235 bank pada akhir tahun 1996 dibagi menjadi 16 bank terlikuidasi dan 219 bank yang tidak dilikuidasi, selanjutnya diambil 40% sebagai sampel estimasi, terdiri atas 7 bank terlikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi. Kemudian dari 215 bank pada akhir tahun 1997 yang terdiri atas 38 bank terlikuidasi dan 177 bank pada tahun 1999 yang tidak dilikuidasi, diambil 40% sebagai sampel validasi yang terdiri atas 16 bank terlikuidasi dan 70 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan kebangkrutan bank adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan *log. assets*, dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen).

Subagyo (2007) membuktikan bahwa *financial ratios*, *industry relative ratios*, sensitifitas terhadap indikator ekonomi makro dapat digunakan sebagai prediktor dalam model *financial distress*. Pranowo, dkk (2010) menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *financial distress*, hasilnya menunjukkan rasio *CA/CL*, *EBITDA/TA*, *Due date account payable to fund availability*, *Paid in capital (capital at book value)* secara signifikan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress*, diantaranya penelitian Platt dan Platt (2002) dengan menggunakan model logit menemukan bahwa rasio CACL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2010) dimana CACL menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

Khoirul (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel rasio kinerja keuangan, variabel posisi keuangan, variabel rasio efisiensi, dan variabel rasio hutang secara simultan mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Secara parsial rasio posisi keuangan berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, rasio efisiensi berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, dan rasio hutang berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*, tetapi rasio kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan *financial distress*.

Dian (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur dari *corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel jumlah dewan direksi dan jumlah anggota komite audit terbukti berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Sedangkan variabel lainnya berupa proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan (*firm size*) terbukti tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Banyaknya model dalam memprediksi kebangkrutan dan hasil atas penelitian yang tidak konsisten membuat peneliti merasa tertarik dalam

menemukan variabel yang cocok dalam hal mengukur kebangkrutan. Salah satunya dengan menggunakan *economic value added* dan *market value added*. Adanya *economic value added* dan *market value added* menjadi alat relevan dalam memprediksi kebangkrutan yang berdasarkan nilai (*value*) karena EVA merupakan ukuran nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas perusahaan. Sedangkan MVA merupakan ukuran nilai tambah harga saham perusahaan yang beredar di pasar. Dengan adanya EVA dan MVA maka pemilik tahu sebagaimana besar pertambahan nilai yang ada di perusahaannya dan dapat mengetahui apakah perusahaan dalam kesulitan keuangan. Kedua alat tersebut juga dapat melihat sebagaimana besar profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini akan menganalisis kinerja perusahaan melalui *economic value added*, *market value added* dan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* yang dialami perusahaan dalam skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added dan Profitabilitas terhadap Risiko Kebangkrutan**”. Dengan menggunakan objek penelitian pada jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian adalah:

- a. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur ?
- b. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur ?
- c. Bagaimana pengaruh *Economic Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur ?
- d. Bagaimana pengaruh *Market Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur ?
- e. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur ?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan Profitabilitas dapat memprediksi risiko kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi-studi empiris, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh *Economic Value Added* terhadap *Market Value Added* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- b. Apakah ada pengaruh *Economic Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- c. Apakah ada pengaruh *Market Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

- d. Apakah ada pengaruh *Economic Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- e. Apakah ada pengaruh *Market Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- f. Apakah ada pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- e. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Risiko Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan yang dapat membantu wawasan mengenai risiko kebangkrutan.

b. Bagi Peneliti

Untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya dan mengembangkan wawasan penulis khususnya mengenai pengaruh *economic value added*, *market value added* dan profitabilitas terhadap risiko kebangkrutan perusahaan manufaktur.

c. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu pihak perusahaan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan agar meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan.

d. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi bahan pertimbangan yang objektif dan relevan bagi pihak investor dalam menanamkan modalnya.

e. Bagi Kreditor

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditor dalam menganalisa kelayakan usaha untuk memberikan pinjaman modal.